



Peran Guru dalam Membentuk Regulasi Emosi Anak Usia Dini melalui Kegiatan Rutin Harian

Siti Nurhawa¹, Aip Syarifudin², dan M Arif Syarif Hidayatullah³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah, Cirebon

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam membentuk regulasi emosi anak usia dini melalui kegiatan rutin harian serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan dalam membantu anak mengenali, mengendalikan, serta mengekspresikan emosi secara positif. Peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan rutin harian, seperti mengaji, salat duha, baris pagi, praktik wudu, olahraga, bermain kelompok, dan pembelajaran tematik yang dilaksanakan secara konsisten. Strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan, keteladanan, komunikasi yang positif, penguatan, dan pendampingan emosional. Kegiatan rutin harian berkontribusi terhadap berkembangnya disiplin, kesabaran, rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kepatuhan terhadap aturan, serta pengendalian perilaku anak. Keberhasilan pelaksanaan didukung oleh kerja sama sekolah dan orang tua, lingkungan yang kondusif, serta program pembiasaan yang terstruktur, sedangkan perbedaan karakter anak dan keterbatasan dukungan keluarga menjadi faktor penghambat. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan rutin harian berperan penting dalam mendukung pembentukan regulasi emosi anak usia dini.

Kata Kunci : Peran Guru; Regulasi Emosi; Anak Usia Dini; Kegiatan Rutin Harian

ABSTRACT. This study aims to analyze the role of teachers in fostering emotional regulation among early childhood learners through daily routine activities and to identify the supporting and inhibiting factors affecting their implementation. This study employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers play important roles as educators, mentors, facilitators, motivators, and role models in helping children recognize, regulate, and express their emotions positively. These roles are implemented through consistent daily routine activities, including Qur'an recitation, Dhuha prayer, morning assembly, ablution practice, physical exercise, group play, and thematic learning. The strategies applied include habituation, role modeling, positive communication, reinforcement, and emotional support. These activities contribute to the development of children's discipline, patience, self-confidence, cooperation, rule compliance, and behavioral self-regulation. Their implementation is supported by collaboration between teachers and parents, a conducive school environment, and structured habituation programs, while differences in children's characteristics and limited family support remain the main challenges. The findings suggest that daily routine activities play an important role in supporting the development of emotional regulation in early childhood.

Keyword : Teacher's Role; Emotional Regulation; Early Childhood; Daily Routine Activities

Copyright (c) 2026 Siti Nurhawa dkk.

✉ Corresponding author : Siti Nurhawa

Email Address : nurhawasiti49@gmail.com

Received 27 Juni 2026, Accepted 28 Juli 2026, Published 28 Juli 2026

PENDAHULUAN

Regulasi emosi pada anak usia dini tidak berkembang secara otomatis, tetapi memerlukan stimulasi, bimbingan, dan pengalaman belajar yang diberikan secara berkelanjutan. Anak membutuhkan lingkungan yang mendukung untuk belajar mengenali berbagai bentuk emosi, mengendalikan respons emosional, serta mengekspresikan perasaan secara tepat [1]. Kemampuan mengelola rasa marah, kecewa, sedih, maupun antusias merupakan bagian penting dari tugas perkembangan pada masa kanak-kanak. Anak yang memiliki regulasi emosi yang baik cenderung mampu bekerja sama dengan teman, mematuhi aturan, menyelesaikan konflik secara positif, serta menunjukkan perilaku adaptif dalam berbagai situasi sosial [2]. Sebaliknya, rendahnya kemampuan regulasi emosi dapat menyebabkan anak mudah frustrasi, sulit mengendalikan perilaku, mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, serta mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya [3].

Dalam konteks pendidikan formal, guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak usia dini. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, sekaligus teladan bagi peserta didik. Melalui interaksi yang berlangsung setiap hari di lingkungan sekolah, guru memiliki kesempatan untuk memberikan pengalaman belajar yang membantu anak mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara positif. Guru yang mampu memberikan respons yang tepat terhadap perilaku emosional anak, menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, serta memberikan penguatan positif akan membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi secara optimal [4].

Salah satu bentuk implementasi peran guru dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak adalah melalui kegiatan rutin harian. Kegiatan rutin harian merupakan aktivitas yang dilakukan secara terstruktur dan berulang setiap hari sehingga mampu membentuk kebiasaan positif pada diri anak. Berbagai kegiatan seperti penyambutan pagi, baris sebelum masuk kelas, berdoa, kegiatan keagamaan, bermain kelompok, olahraga, serta pembelajaran tematik memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar disiplin, menunggu giliran, mengikuti aturan, bekerja sama, menghargai teman, dan mengendalikan emosi dalam berbagai situasi sosial. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan rutin harian terbukti mampu membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi diri dan keterampilan sosial emosional secara bertahap [5].

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan pembiasaan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian oleh Khairunnisa dan Yuntina menunjukkan bahwa kegiatan rutin yang dilaksanakan secara terstruktur mampu meningkatkan kemampuan regulasi diri anak [6]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Salsabila dan Wulandari menjelaskan bahwa guru berperan sebagai model perilaku yang membantu anak mengenali dan mengendalikan emosinya melalui interaksi sehari-hari [7]. Selain itu, Hermahayu dkk. mengungkapkan bahwa interaksi guru dengan anak dalam kegiatan

rutin harian dapat membantu anak mempraktikkan kontrol diri dan membangun ekspresi emosi yang sehat.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pengaruh kegiatan pembiasaan terhadap perkembangan sosial emosional anak secara umum. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji secara mendalam bagaimana guru menjalankan perannya selama pelaksanaan kegiatan rutin harian dalam membentuk regulasi emosi anak, termasuk strategi yang digunakan, bentuk interaksi yang dibangun, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai implementasi peran guru dalam pembentukan regulasi emosi anak melalui kegiatan rutin harian di lembaga PAUD. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran guru, strategi yang diterapkan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembentukan regulasi emosi anak melalui kegiatan rutin harian [8].

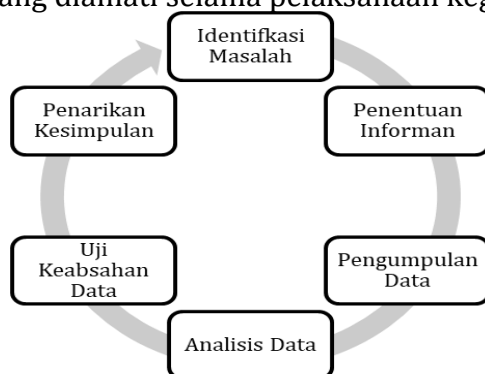
Urgensi penelitian ini juga didukung oleh temuan awal di lapangan. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di TK Al-Hanan, masih ditemukan beberapa anak yang menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti mudah menangis ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya, marah saat berebut mainan, enggan berbagi dengan teman, serta kurang sabar dalam menunggu giliran ketika mengikuti kegiatan kelompok. Selain itu, hasil wawancara awal dengan guru menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi setiap anak berkembang secara berbeda karena dipengaruhi oleh karakteristik individu serta pola pengasuhan yang diterapkan di lingkungan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan rutin harian saja belum tentu mampu membentuk regulasi emosi anak secara optimal tanpa adanya peran aktif guru dalam memberikan bimbingan, keteladanan, penguatan positif, dan pendampingan emosional selama kegiatan berlangsung [9].

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membentuk regulasi emosi anak usia dini melalui kegiatan rutin harian, mendeskripsikan strategi yang diterapkan guru dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan regulasi emosi anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan praktik pembelajaran sosial emosional di lembaga PAUD, memperkaya kajian mengenai implementasi peran guru dalam pembentukan regulasi emosi anak usia dini, serta menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang kegiatan rutin harian yang efektif untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru dalam membentuk regulasi emosi anak usia dini melalui kegiatan rutin harian. Pendekatan

studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara komprehensif dalam konteks nyata sehingga dapat menggambarkan proses, interaksi, serta faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan regulasi emosi anak di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di TK Al-Hanan, Kabupaten Cirebon, pada bulan September–November 2025. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan orang tua yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, sedangkan anak usia dini menjadi partisipan yang diamati selama pelaksanaan kegiatan rutin harian [10].

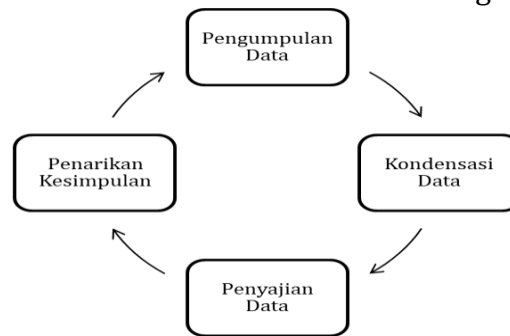


Gambar 1. Desain Penelitian

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai peran guru, strategi pembiasaan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan regulasi emosi anak. Observasi dilakukan selama pelaksanaan kegiatan rutin harian, meliputi penyambutan pagi, mengaji, baris pagi, salat duha, praktik wudu, olahraga, bermain kelompok, dan pembelajaran tematik. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan perkembangan anak, perangkat pembelajaran, serta dokumen sekolah digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang kredibel [10].

Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan kondensasi data dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengelompokkan data sesuai fokus penelitian [11]. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola hubungan antartemuan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan secara berkelanjutan

melalui proses triangulasi sehingga diperoleh temuan yang valid mengenai peran guru dalam membentuk regulasi emosi anak usia dini melalui kegiatan rutin harian .



Gambar 2. Tahapan Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

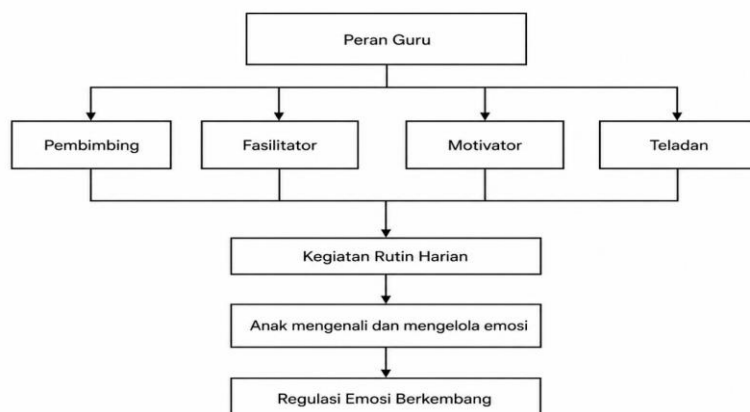
Peran Guru dalam Membentuk Regulasi Emosi Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Rutin Harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk regulasi emosi anak usia dini di TK Al-Hanan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan bagi anak dalam mengelola emosi sehari-hari. Peran tersebut terlihat dalam berbagai kegiatan rutin harian seperti mengaji, baris pagi, salat duha, praktik wudu, bermain kelompok, dan pembelajaran tematik.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pembentukan regulasi emosi merupakan bagian dari visi sekolah dalam membangun karakter peserta didik. Kepala sekolah menyatakan bahwa: "Sekolah memiliki visi membentuk anak yang berakhlak mulia, mandiri, disiplin, dan mampu mengelola emosinya dengan baik melalui pembiasaan sehari-hari." Sementara itu, guru menjelaskan bahwa dalam menghadapi anak yang menunjukkan emosi negatif, pendekatan yang digunakan bukan berupa hukuman, melainkan pendampingan dan komunikasi yang lembut. "Kami menenangkan anak terlebih dahulu, kemudian mengajak berbicara secara perlahan serta memberikan pengertian agar anak memahami perilaku yang baik."

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang semula mudah marah, berebut, atau sulit mengikuti aturan mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif. Anak terlihat lebih sabar saat menunggu giliran, mampu mengikuti instruksi guru, serta lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membentuk regulasi emosi anak melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Kehadiran guru sebagai figur yang memberikan keteladanan, arahan, dan dukungan emosional membantu anak belajar mengenali, mengendalikan, serta mengekspresikan emosinya secara tepat. Dengan demikian, regulasi emosi tidak hanya berkembang karena faktor usia, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan anak selama kegiatan rutin berlangsung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Auriza dkk. [1] yang menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan regulasi emosi melalui interaksi sosial dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, hasil

penelitian ini juga mendukung Mufalakhah dan Ichsan yang menegaskan bahwa guru sebagai fasilitator dan teladan memiliki kontribusi besar dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.



Gambar 3. Peran Guru dalam Membentuk Regulasi Emosi Anak

Strategi dan Fungsi Kegiatan Rutin Harian dalam Membentuk Regulasi Emosi Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rutin harian menjadi media utama yang digunakan guru untuk menanamkan regulasi emosi pada anak usia dini. Kegiatan yang dilakukan secara terstruktur setiap hari meliputi mengaji, salat duha, praktik wudu, baris pagi, olahraga, bermain kelompok, serta pembelajaran tematik. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk belajar mengendalikan perilaku, mengikuti aturan, bekerja sama, dan memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan, keteladanan, komunikasi yang lembut, penguatan positif, dan pendampingan emosional. "Kami membiasakan anak berdoa sebelum kegiatan, berbagi dengan teman, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta memberikan pujian ketika anak menunjukkan perilaku yang baik." Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa kegiatan rutin telah dirancang sebagai bagian dari program pembiasaan karakter yang diterapkan setiap hari. "Guru menerapkan kegiatan rutin seperti salam pagi, doa bersama, berbagi cerita, antre, bermain kelompok, dan refleksi sederhana untuk melatih pengendalian emosi anak."

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan keagamaan seperti mengaji, salat duha, dan praktik wudu membantu anak mengembangkan sikap disiplin, sabar, dan tenang. Sementara itu, kegiatan bermain kelompok dan olahraga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bekerja sama, mengelola konflik sederhana, serta mengontrol emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan teman. Anak juga terlihat lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat selama pembelajaran tematik berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rutin harian tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan pengembangan sosial emosional anak [12],[13],[14]. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memberikan pengalaman nyata kepada anak untuk mempraktikkan keterampilan regulasi emosi dalam kehidupan sehari-hari [15],[16]. Semakin sering anak memperoleh pengalaman tersebut, semakin baik

kemampuan mereka dalam mengendalikan perilaku dan emosinya. Temuan ini mendukung penelitian Khairunnisa dan Yuntina yang menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan regulasi diri anak usia dini [6]. Selain itu, Gross dan Thompson menjelaskan bahwa regulasi emosi berkembang melalui pengalaman yang berulang sehingga individu mampu mengontrol respons emosional secara adaptif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan regulasi emosi anak di TK Al-Hanan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor utama yang mendukung keberhasilan tersebut adalah konsistensi guru dalam melaksanakan kegiatan rutin harian, lingkungan sekolah yang kondusif, adanya program pembiasaan yang terstruktur, serta kerja sama antara guru dan orang tua melalui komunikasi rutin.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa komunikasi antara sekolah dan keluarga dilakukan secara berkala. "Guru dan orang tua berkomunikasi melalui pertemuan rutin, grup WhatsApp, dan konsultasi mengenai perkembangan perilaku anak." (Kepala Sekolah). Orang tua juga mengungkapkan bahwa kegiatan di sekolah memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosi anak. "Anak menjadi lebih sabar, mandiri, dan mampu bersosialisasi dengan teman setelah mengikuti kegiatan di TK." Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Guru menyampaikan bahwa masih terdapat anak yang mudah marah, menangis, sulit berbagi, serta kurang mendapatkan pembiasaan yang sama di lingkungan keluarga. "Kendala yang sering kami hadapi yaitu masih ada anak yang mudah marah, menangis, sulit berbagi, dan kurang mendapat pembiasaan di rumah." (Guru)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda pula dalam proses pembentukan regulasi emosi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan regulasi emosi merupakan proses yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik, kematangan emosi, dan kemampuan setiap anak dalam mengendalikan diri, sedangkan faktor eksternal meliputi pola pengasuhan keluarga, lingkungan sekolah, serta konsistensi pembiasaan yang diberikan oleh guru dan orang tua [17],[18]. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, sekolah perlu memperkuat kolaborasi dengan orang tua melalui kegiatan parenting, konsultasi berkala, penyusunan program pembiasaan yang dapat diterapkan di rumah, serta pemberian umpan balik mengenai perkembangan sosial emosional anak [19],[20],[21]. Dengan adanya kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan keluarga, perkembangan regulasi emosi anak dapat berlangsung secara lebih optimal. Temuan ini memperkuat pandangan Saputri dan Puspitasari bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk regulasi emosi anak usia dini melalui kegiatan rutin harian di TK Al-

Hanan. Guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan yang membantu anak mengenali, mengendalikan, serta mengekspresikan emosi secara positif. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin seperti mengaji, shalat dhuha, baris pagi, praktik wudhu, bermain kelompok, olahraga, dan pembelajaran tematik yang dilaksanakan secara konsisten. Melalui kegiatan tersebut, anak menunjukkan perkembangan regulasi emosi yang ditandai dengan meningkatnya sikap disiplin, kesabaran, kemampuan bekerja sama, kepercayaan diri, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di sekolah. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa strategi pembiasaan, keteladanan, komunikasi yang positif, penguatan perilaku, dan pendampingan emosional menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan regulasi emosi anak. Keberhasilan tersebut didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, program pembiasaan yang terstruktur, serta kerja sama antara guru dan orang tua. Sebaliknya, perbedaan karakteristik anak dan kurangnya konsistensi pembiasaan di lingkungan keluarga menjadi faktor penghambat yang masih ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan rutin harian yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan didukung kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan strategi efektif dalam mengembangkan regulasi emosi anak usia dini.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala TK Al-Hanan, seluruh guru, orang tua peserta didik, serta semua pihak yang telah memberikan izin, bantuan, kerja sama, dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan, masukan, dan bimbingan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] E. Syaodih, *Bimbingan Perkembangan Anak Usia Dini: Konsep, Pendekatan, dan Implementasi dalam Pendidikan Anak*. Deepublish, 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vAzhEQAAQBA>
- [2] I. Miftahuljana, Sukrin, dan Ade S. Anhar, "Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia 4-6 Tahun melalui Kegiatan Meditasi," *Walada J. Prim. Educ.*, vol. 4, no. 1, Mar 2025, doi: 10.61798/wjpe.v4i1.277.
- [3] K. Nisa, N. Ismayah, dan N. Azizah, "Overstimulasi Digital pada Anak Usia Dini: Analisis Pola Parenting, Regulasi Emosi, dan Kemampuan Interaksi Sosial dalam Kajian Literatur," *JIEEC (Journal Islam. Educ. Early Childhood)*, vol. 8, no. 1, hal. 287–297, Mei 2026, doi: 10.30587/jieec.v8i1.11688.
- [4] A. M. Arif Muadzin, "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, hal. 171–186, Sep 2021, doi: 10.37286/ojs.v7i2.102.
- [5] I. Indarwati *et al.*, *Pendidikan anak usia dini*. PT Sada Kurnia Pustaka, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=qO3kEAAAQBAJ>
- [6] N. Qistia, R. Kurnia, dan R. Novianti, "Hubungan Regulasi Diri dengan Kemandirian Anak Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 2, no. 3, hal. 61–72, Okt 2019, doi: 10.31004/aulad.v2i3.35.

- [7] D. I. Salsabila dan H. Wulandari, "Peran guru dalam perkembangan emosi pada anak usia dini," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 6, no. 4, hal. 3182–3188, 2023, doi: 10.31004/jrpp.v6i4.21932.
- [8] C. Muali dan S. Fatmawati, "Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor dan Strategi dalam Perspektif Islam," *Fitrah J. Islam. Educ.*, vol. 3, no. 2, hal. 85–100, Des 2022, doi: 10.53802/fitrah.v3i2.135.
- [9] A. F. Djollong, A. Sari, J. Junizar, N. D. Pramanik, R. Kustanti, dan A. A. Z. Lubis, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Panduan Komprehensif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023. [Daring]. Tersedia pada: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Z_jaEAAAQBAJ
- [10] W. V. Nurfajriani, M. W. Ilhami, A. Mahendra, M. W. Afgani, dan R. A. Sirodj, "Triangulasi data dalam analisis data kualitatif," *J. Ilm. Wahana Pendidik*, vol. 10, no. 17, hal. 826–833, 2024, doi: 10.5281/zenodo.13929272.
- [11] R. Agustianti *et al.*, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Tohar Media, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=giKkEAAAQBAJ>
- [12] D. A. Fadillah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Karakter dan Moral Anak Usia Dini," *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 8, no. 1, hal. 43–48, Jul 2024, doi: 10.17509/jpa.v8i1.71679.
- [13] F. Nuraeni dan M. Lubis, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 10, no. 1, hal. 137–143, Jul 2022, doi: 10.23887/paud.v10i1.46054.
- [14] N. Ismayyah, "Pengembangan Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran di Masa Pandemi," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, hal. 38–47, Feb 2022, doi: 10.19105/kiddo.v3i1.5543.
- [15] H. T. Tito, M. M. Syamsuddin, dan V. Sholeha, "Efektivitas Penggunaan Emotion Diary sebagai Strategi untuk Meningkatkan Regulasi Emosi pada Anak," *Kumara Cendekia*, vol. 12, no. 1, hal. 44, Mar 2024, doi: 10.20961/kc.v12i1.69216.
- [16] M. D. Rahiem, "Orang Tua dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 6, no. 1, hal. 40–50, 2023, doi: 10.31004/aulad.v6i1.441.
- [17] M. Shaleh, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, hal. 86–102, Mar 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.144.
- [18] T. Novela, "Dampak Peran Ayah terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *Raudhatul Athfal J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, hal. 16–29, Jun 2019, doi: 10.19109/ra.v3i1.3200.
- [19] D. A. S. Jasmidalis, O. Purnamasari, dan L. Zulhaini, "Edukasi Gadget Ramah Anak Usia Dini bagi Orang Tua," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, hal. 1–10, Jan 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.149.
- [20] L. Zarina Yani, D. Darmiany, dan I. H. Ilham Handika, "Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 779–791, Agu 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i2.1639.
- [21] M. Shaleh, B. Batmang, dan L. Anhusadar, "Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, hal. 4726–4734, Jun 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2742.